

**ANALISIS FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI KECURANGAN
TRANSPORTASI ONLINE**

SKRIPSI



Nama : Pertiwi Fitri Handayani

Nomor Mahasiswa : 151215374

Jurusan : Akuntansi

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI WIDYA WIWAHA

YOGYAKARTA

2019

**ANALISIS FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI KECURANGAN
TRANSPORTASI ONLINE**

SKRIPSI

Ditulis Dan Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Akhir Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi

Widya Wiwaha



Nama : Pertiwi Fitri Handayani

Nomor Mahasiswa : 151215374

Jurusan : Akuntansi

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI WIDYA WIWAHA

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebutkan dalam Referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, Februari 2019

Penulis

Pertiwi Fitri Handayani

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**ANALISIS FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI KECURANGAN
TRANSPORTASI ONLINE**

Nama : Pertiwi Fitri Handayani

Nomor Mahasiswa : 151215374

Jurusan : Akuntansi

Yogyakarta, 14/2 - 2019

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Dra. Priyastiwi, M.Si, Ak., CA.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi Kecurangan Transportasi *Online*”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana *fraud* (kecurangan) dapat dilakukan oleh *driver* Grab ditinjau dari keempat elemen *Fraud Diamond*. Metode analisis yang digunakan adalah statistic deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda. Menguji hipotesis parsial menggunakan uji t dan simultan melalui uji F. Data penelitian ini merupakan hasil dari pengambilan sampel berdasarkan *quota sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan jumlah yang sudah ditentukan. Hasil dari analisis penelitian berdasarkan regresi berganda diperoleh persamaan regresi yaitu

$$Y = 3.452 - 0.019X_1 + 0.394X_2 + 0.494X_3 - 0,016X_4 + e$$

Secara parsial Tekanan (*Pressure*) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap terjadinya perilaku kecurangan oleh *driver* Grab, sedangkan Kesempatan (*Opportunity*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya perilaku kecurangan oleh *driver* Grab, dan Rasionalisasi (*Rationalization*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya perilaku kecurangan oleh *driver* Grab. Namun Kemampuan (*Capability*) berpengaruh negatif secara parsial dan tidak signifikan terhadap terjadinya perilaku kecurangan oleh *driver* Grab. Hasil perhitungan secara simultan menunjukkan hasil bahwa Tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Opportunity*), Rasionalisasi (*Rationalization*), Kemampuan (*Capability*) secara simultan (bersama) berpengaruh terhadap terjadinya perilaku kecurangan oleh *driver* Grab .

Kata Kunci : Tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Opportunity*), Rasionalisasi (*Rationalization*), Kemampuan (*Capability*), perilaku kecurangan oleh *driver* Grab .

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**ANALISIS FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI KECURANGAN TRANSPORTASI ONLINE.**” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. Priyastiwi, M.Si, Ak., CA., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan meluangkan waktu kepada penulis dengan penuh kesabaran.
2. Bapak Drs. Muhammad Subkhan, MM., selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta
3. Ibu Khoirunnisa Cahya Firdarini, SE, M.Si., selaku Ketua Jurusan Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta.
4. Bapak/Ibu karyawan beserta segenap dosen yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
5. Alm. Slamet Suloko, S. Sos. pemeran ayah dalam kehidupan penulis untuk selalu memberikan kasih sayang semasa hidupnya, serta selalu memberikan bingkisan doa terbaik.

6. Ibuk, Mas Indra, Modi dan Doni. Berkat doa dan dorongan dari kalian, penulis mampu menghadapi sepek terjang dalam menempuh pendidikan ini.
7. Simbah, Bude Pakde Topo, Mbak Yova, Mbak Anggik, Bude Ju, Keluarga Wareng. Terimakasih telah menjadi keluarga kedua bagi penulis.
8. Keluarga besar STIE, khususnya teman-teman seperjuangan sekelas.
9. Ratih, Ivon, Ana, Indah, Ayup, Tyas, Aya, Nindya, Khan, Mas Fedica, yang telah memberikan kenangan manis semasa kuliah.
10. Nevada, Dheta, Opi yang sering menemani penulis dalam menyusun skripsi.
11. Yuni, Danu, Danang, Tata, Apri Putri, Adhi, Bagos, Heru, Amita, Kevin, Erissa, Tina yang selalu direpotkan oleh penulis.
12. Dafa, Adin, Agatha, Tere, Inza,, keluarga ketiga penulis yang selalu mengerti.
13. Multazam Collection dan Aldebaran Car, Mbak Memmy dan Mas Faiq yang selalu mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
14. Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dalam memberikan dukungan serta bantuan selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga

akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan dilapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut.

Yogyakarta, Februari 2019

Penulis

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUT.....	i
HALAMAN JUDUL DEPAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN.....	v
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pertanyaan Peneliti.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.5 Sistematika Penulisan.....	11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 <i>Fraud</i>	13
2.1.2 <i>Fraud Diamond Theory</i>	16
2.1.3 <i>Fraud Orderan</i>	24
2.2 Penelitian Terdahulu	26
2.3 Hipotesis Penelitian.....	28
2.3.1 Pengaruh Tekanan Terhadap Perilaku Kecurangan	28
2.3.2 Pengaruh Kesempatan Terhadap Perilaku Kecurangan	29
2.3.3 Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Perilaku Kecurangan	30
2.3.4 Pengaruh Kemampuan Terhadap Perilaku Kecurangan.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Populasi dan Sampel Penelitian	32
3.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian	33
3.4 Teknik Analisis Data	35
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Hasil Pengumpulan Data	42
4.2 Deskripsi Responden.....	42

4.3 Analisis Statistik Deskriptif.....	43
4.4 Uji Kualitas Data.....	46
4.4.1 Uji Validitas.....	46
4.4.2 Uji Reliabilitas	47
4.5 Uji Asumsi Klasik.....	47
4.5.1 Uji Normalitas.....	47
4.5.2 Uji Multikolinearitas	48
4.5.3 Uji Heteroskedastisitas	49
4.6 Pengujian Hipotesis.....	50
4.6.1 Analisis Regresi Linier Berganda	50
4.6.2 Uji t.....	52
4.6.3 Uji F.....	54
4.6.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	55
4.7 Pembahasan	56
4.7.1 Pengaruh Tekanan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik	56
4.7.2 Pengaruh Kesempatan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik	57
4.7.3 Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik	58
4.7.4 Pengaruh Kemampuan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik.....	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	60
5.1 Kesimpulan.....	60

5.3 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	64

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Klasifikasi Responden	42
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif.....	43
Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas	46
Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas	47
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas.....	48
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas	49
Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	51
Tabel 4.8 Hasil Uji F.....	54
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	55

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4. 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	50

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kuesioner Penelitian.....	64
Lampiran 2 Hasil Rekapitulasi Data	71
Lampiran 3 Output SPSS.....	83

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transportasi adalah hal yang sangat penting bagi manusia, dengan transportasi jarak antar daerah menjadi semakin dekat. Berkembangnya sistem transportasi juga mempermudah dan mempercepat perjalanan. Transportasi sendiri adalah perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain dengan menggunakan alat pengangkutan, baik yang digerakkan oleh tenaga manusia, hewan (kuda, sapi, kerbau), atau mesin (Sukarto, 2017).

Transportasi mulai berformasi menjadi berbagai macam. Yang mulanya hanya transportasi konvensional seperti andong dan becak, seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi serta adanya *internet* di era saat ini dapat menjadi salah satu inovasi terbaru yang dapat diterapkan dalam sistem transportasi. Yaitu dengan munculnya transportasi *online* yang belakangan ini sedang marak di masyarakat dan menjadi menu favorit masyarakat dalam mengatasi masalah mobilisasi. Transportasi *online* adalah alat angkut orang yang menawarkan jasa melalui internet dan pemesanan menggunakan sebuah aplikasi yang dapat di download di *playstore*. Transportasi *online* memberikan jasa antar yang sama dengan transportasi konvensional, perbedaannya adalah pada cara pemesanan dan penentuan tarifnya.

Transportasi *online* menggunakan sistem aplikasi yang menghubungkan antara *customer* dengan *driver*. Sedangkan transportasi konvensional tidak menggunakan aplikasi, dan secara langsung dilakukan oleh *customer* kepada *driver* (Andika Wijaya, 2016).

Bagi orang yang malas menyetir di jalanan atau terburu-buru akan suatu urusan pastinya memilih moda transportasi yang lebih efektif. Seperti memilih ojek. Awalnya ojek hanya dikenal di pasar dan pelabuhan yang menawarkan jasa pengantaran kepada orang-orang yang berada di tempat tersebut ke tujuan yang dimaksud. Sejak awal kemunculannya, ojek belum bernama ojek, ojeg, atau pun nama yang lain. Mereka hanya orang yang menawarkan jasa mengantar dari pasar atau pelabuhan ke rumah penumpang. Objek memiliki arti benda atau objek yang dibicarakan. Kata objek lambat laun bertransformasi menjadi ngobjek. Kata ngobjek ini diartikan mencari penghasilan. Awalnya objek, jadi ngobjek (ngobyek), dan akhirnya jadi ngojek. Dari sinilah kata ojek atau ngojek mulai digunakan secara luas (Ana Retnoningsih & Suharso, 2011).

Ojek menawarkan berbagai kemudahan di tengah berbagai persoalan transportasi. Selain mempermudah mengantarkan ke tempat tujuan di saat terjadi kemacetan, biaya antar juga dapat ditawar. Dengan ojek tidak perlu menunggu terlalu lama seperti memesan taksi via telpon, pengguna dapat langsung menuju tempat pangkalan para pengendara ojek. Namun, bagi pengguna ojek yang tidak mengetahui ongkos pengantaran dapat dijadikan

para pengendara ojek nakal untuk membandrol harga lebih tinggi (Ade Febrian, 2017).

Masyarakat selalu mengikuti perkembangan zaman dan sangat aktif akan perubahan globalisasi. Dengan adanya ponsel yang semakin modern, mempermudah penggunaannya untuk menemukan apapun termasuk memesan kendaraan sebagai alat mobilitas. Dengan menekan beberapa tombol masyarakat dapat dengan mudah menemukan pengendara ojek. Kemanapun menjadi lebih mudah, dan praktis apabila menggunakan layanan ojek *online*. Ojek *online* adalah sebuah transportasi umum yang menggunakan internet untuk mememesannya. Sebelum adanya ojek *online* sulit untuk mendapatkan ojek untuk berpergian, kecuali jika mau ke pangkalan abang-abang ojek. Sekarang ojek bisa didapatkan dengan mudah melalui *smartphone*. Hanya butuh jaringan internet maka ojek *online* pun bisa dipesan (Jubillio Aryasena, 2018).

Berbagai kemudahan ditawarkan, sehingga banyak masyarakat beralih ke ojek *online*. Yaitu dapat menjemput pada tempat yang sudah ditentukan, tidak perlu keluar mencari ojek, harga sudah pas/ tidak perlu menawar, pengendara, kendaraan, dan helm yang digunakan memiliki standar tertentu yang membuat pelanggan merasa aman berkendara. Tersedia di sekitar tempat konsumen. Tarif yang ditawarkan sangat transparan karena sudah dicantumkan dalam aplikasi. Lebih aman dan terpercaya daripada ojek konvensional, karena setiap konsumen dan *driver* harus melakukan registrasi dan pengisian data diri pada aplikasi. Sehingga jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dapat dilacak

dengan mudah. Dalam perjalanan tidak semuanya berjalan mulus, seperti pengemudi ojek *online* yang tidak mengetahui jalan, kendala teknis pada aplikasi, jaringan yang bermasalah juga dapat mengganggu perjalanan. Kurangnya kesadaran keselamatan oleh *driver* saat berkendara. Dan kemungkinan data pribadi dapat tersebar (Fadhilah Farah, 2017).

Pada akhir 2014, tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa layanan ojek *online* akan menjadi *tranding transportation* sampai di tahun ini. Namun bisnis *on-demand* sudah dikenal sejak kehadiran Uber di Indonesia. Istilah ojek *online* belum begitu dikenal oleh masyarakat. Setahun berselang, muncullah Gojek hingga istilah “ojek *online*“ dikenal lebih luas oleh masyarakat. Gojek menjadi pelopor layanan ojek *online* di Indonesia. Empat bulan berlalu sejak kemunculannya di bulan Januari 2015, Gojek mendapat pesaing sepadan pada bulan Mei 2015 ketika GrabTaxi meluncurkan layanan GrabBike di Indonesia. Kehadiran GrabBike mendapat perhatian besar dari masyarakat Indonesia. GrabBike terus mengencarkan tarif promo dan perekrutan pengemudi besar-besaran. Dibandingkan dengan kompetitor, GrabBike memang memberikan banyak kemurahan dan kemudahan. Hal itulah yang membuat banyak masyarakat beralih ke layanan ojek ini (Fadly Yanuar Iriansyah, 2015).

GrabBike yang merupakan produk dari Grab didirikan oleh Anthony Tan dan Hooi Ling Tan warga negara Malaysia, mereka melihat adanya dampak negatif dari tidak efisiennya sistem transportasi yang ada pada saat itu. Merekapun memiliki ide untuk membuat aplikasi pemesanan transportasi,

khususnya taksi, yang kemudian menobatkan mereka sebagai finalis dalam Kontes Harvard Business School's 2011 *Business Plan*. GrabBike merupakan aplikasi layanan transportasi terpopuler di Asia Tenggara yang kini telah berada di Singapura, Indonesia, Filipina, Malaysia, Thailand dan Vietnam, menghubungkan lebih dari 10 juta penumpang dan 185.000 pengemudi di seluruh wilayah Asia Tenggara. Layanan GrabBike ditujukan untuk memberikan alternatif berkendara bagi para pengemudi dan penumpang yang menekankan pada kecepatan, keselamatan, dan kepastian. Grab sendiri telah hadir di Indonesia pada bulan Juni 2012 sebagai aplikasi pemesanan taksi dan sejak itu telah memberikan beragam pilihan transportasi seperti mobil dan ojek.

Pada tanggal 14 Juli 2016, Grab memaparkan perkembangan bisnisnya di mana Grab mencatat pertumbuhan layanan GrabCar dan GrabBike yang luar biasa, terutama di Indonesia, pada semester pertama 2016 sejak Grab melakukan *rebrand* sebagai *platform* penyedia layanan pemesanan kendaraan terlengkap di bulan Januari lalu. Perkembangan bisnis yang dicapai pada semester pertama 2016 sebagai berikut: Grabcar dan Grabbike di Indonesia tumbuh lebih dari 250 kali sejak pertengahan 2015-kini, layanan penyewaan mobil pribadi dan ojek online menjadi bagian besar dari bisnis Grab secara keseluruhan, yang juga meliputi pemesanan taksi dan layanan kurir. Teknologi *machine learning* dan kemampuan analitik data Grab yang mumpuni telah menjadi faktor pendorong pertumbuhan yang signifikan dan memungkinkan efisiensi secara besar-besaran dari waktu ke waktu. Sebagai contoh, pada

2016, layanan Grabbike di Indonesia telah tumbuh 300 persen (*year to date*), seraya melakukan pengurangan subsidi untuk tiap perjalanan yang diselesaikan sebesar 50 persen, dimana hal ini menunjukkan tingginya keterlibatan dan keterlekatan pengguna pada platform multi-layanan Grab. Lebih dari 1 dari 4 pengguna aktif bulanan Grab di Indonesia menggunakan lebih dari satu layanan Grab. Indonesia telah menjadi pasar terbesar Grab berdasarkan jumlah perjalanan yang diselesaikan seluruh platform. Grab secara khusus memfokuskan bisnisnya di Jakarta, yang didiami oleh lebih dari 30 juta penduduk dimana Grab memberikan layanan ojek, penyewaan mobil pribadi dan pemesanan taxi online. Grab juga berencana untuk melakukan ekspansi platform multi-layanannya (Nuraeni, 2016).

Aplikasi Grab menawarkan 5 pilihan layanan transportasi mulai dari taksi, mobil pribadi, sepeda motor hingga pengiriman paket untuk memenuhi kebutuhan penumpang yaitu meliputi GrabTaxi (layanan taksi premium dengan jaring terluas se-Asia Tenggara), GrabCar (layanan transportasi dengan kenyamanan berkendara layaknya mobil pribadi), GrabBike (layanan transportasi bagi mereka yang ingin sampai tujuan dengan cepat), serta GrabExpress (layanan pengiriman paket). Dalam hal mengambil hati konsumen, Grab berupaya dengan memberikan berbagai diskon secara agresif. Grab kerap membuat kampanye tematik yang memasukkan kode tertentu untuk mendapatkan diskon, bahkan menggratiskan tarif perjalanan. Sama seperti Gojek dan Uber, Grab juga memberlakukan sistem *rush hour* atau jam sibuk yakni pada pagi hari pukul 06.00-09.00 dan sore pukul 16.00-19.00. Di

jam ini, tarif akan lebih mahal sekitar Rp. 5.000 dari jam normal. Aplikasi Grab relatif lebih *smooth* dan minim terjadi eror dibandingkan dengan Gojek dan Uber. Grab juga memfasilitasi fitur chat dan panggilan telepon di dalam aplikasi. Sehingga tidak perlu biaya tambahan (koneksi seluler) ketika harus menelpon atau SMS karena berbasis internet. Fitur komunikasi tersebut membuat *driver* maupun penumpang tidak saling tahu nomor telepon sehingga privasi lebih terjaga. Grab juga mencantumkan plat nomor kendaraan *driver* pada aplikasinya sehingga memudahkan penumpang menemukan *driver* yang menjemput (Theresia Clara, 2018).

Layanan ojek online ini sangat digemari oleh masyarakat ekonomi menengah ke bawah sebab selain terjangkau, untuk menemukan ojek ini tidak perlu lagi pelanggan datang ke pangkalan, cukup dengan menggunakan aplikasi Grab maka *driver* ojek akan datang ke alamat pelanggan. Selain memberi kenyamanan bagi pelanggan, juga memberi keuntungan yang lebih bagi *driver* sebab setiap orderan *driver* memperoleh bonus dari Grab. Kemudahan, kenyamanan dan kecanggihan sistem membuat Grab unggul, namun aplikasi Grab masih memiliki kelemahan sehingga dapat terjadi *fraud* oleh oknum.

Kecurangan yang terjadi dapat berasal dari *driver* dan dapat pula dari pelanggan. Pemberian bonus pada *driver* ternyata selain memberikan dampak positif bagi *driver* juga memberikan dampak negatif sebab dengan adanya bonus ini, banyak *driver* Grab melakukan *self order* di aplikasi Grab sehingga terkesan adanya pelanggan yang melakukan orderan. Di sisi lain, dampak

negatif yang dapat timbul dari pelanggan adalah adanya orderan *fiktif* yang dilakukan oleh pelanggan yang tidak bertanggung jawab, juga terdapat kecurangan pada *driver* seperti mengantar penumpang sampai tujuan tanpa *pick up* (menjemput) dan fraud orderan lain seperti temannya yang buat orderan, ada order nyata tapi diminta *cancel* sehingga saldo deposit *driver* tidak terpotong berarti tarifnya jatuh ke tangan *driver*.

Modus operandi dari tindak kecurangan orderan fiktif adalah guna meraup keuntungan pribadi dengan hanya memainkan *androidnya* seolah-olah sedang melakukan orderan namun tidak membawa penumpang. Sehingga mendapatkan bonus harian tanpa melakukan pekerjaan tersebut (Alit Susanto, 2018). Aksi curang ini jelas-jelas merugikan sesama pengemudi, karena order fiktif bukan semata-mata untuk mendongkrak performa tapi dapat merusak persaingan. Oknum yang berbuat curang kerap melakukannya di lokasi ramai sehingga bisa mengecoh sopir yang berada di lokasi tersebut. Dari sisi penyedia layanan, tindakan curang semacam ini juga dapat mengancam keuangan perusahaan, terutama dari kasus penumpang fiktif. Untuk itu, perlu adanya analisis yang lebih dalam alasan seorang *driver* melakukan tindakan tersebut serta agar pihak-pihak terkait tidak dirugikan oleh ulah para oknum tersebut.

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang metode analisis yang digunakan untuk mendeteksi potensi kecurangan, salah satunya adalah *fraud triangle* atau segitiga kecurangan yang diperkenalkan oleh Cressey pada tahun 1953. Menurut Cressey (1953) dalam Skousen, Smith, dan Wright (2008),

terdapat 3 faktor (elemen) yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan kecurangan yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Ketiga faktor tersebut didasari oleh hasil wawancara Cressey dengan para pelaku penggelapan. Selanjutnya, Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan satu faktor lagi, yaitu *capability* (kemampuan). Keempat faktor tersebut sering disebut juga dengan *fraud diamond*.

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya kecurangan, pertama karena motif ekonomi dan tekanan keuangan masing-masing *driver*, serta tekanan karena pekerjaannya. Adanya tekanan tersebut, peluang sekecil apapun pastinya akan digunakan sebaik mungkin oleh para oknum. Kesempatan tersebut digunakan untuk mendapatkan keuntungan pribadi sebanyak-banyaknya. Kegiatan tersebut pada akhirnya menjadi kebiasaan para oknum dan berfikir bahwa tindakannya tersebut untuk membahagiakan keluarga dan orang-orang yang dicintainya. Sedangkan perusahaan telah mendapatkan keuntungan yang sangat besar dan tidak mengapa jika pelaku mengambil bagian sedikit dari keuntungan tersebut. Pemikiran untuk melakukan pembenaran tersebut menjadi faktor oknum melakukan kecurangan. Adanya kemampuan untuk mengenali peluang tersebut akan mendorong pelaku untuk melakukan penipuan.

Dalam masalah Grab tersebut, seorang *driver* seharusnya menjaga kejujuran dan kebenaran dalam dirinya. Bahwa dilarang mengambil suatu tambahan dari modal pokok tanpa adanya imbalan pengganti (kompensasi)

yang dapat dibenarkan. Berdasarkan teori *Fraud Diamond*, kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh *driver* Grab tersebut dilandasi oleh berbagai faktor. Hal ini menjadi salah satu dasar analisis perlu dilakukan agar dapat mengetahui faktor apa sajakah yang menyebabkan seorang *driver* melakukan tindakan yang melanggar peraturan.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andi Urfia Awaliah (2017) membahas tentang sistem pengendalian internal yang lemah dan manajemen pengawasan yang kurang memadai ditinjau berdasarkan *theory fraud tiangle* dengan objek penelitian PT Gojek Indonesia. Pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti tentang perilaku kecurangan *driver* ojek online pada *driver* Grab Bike dengan mengacu pada empat elemen *Fraud Diaomnd Theory*.

Dari beberapa uraian masalah di atas dan beberapa literasi yang berhubungan dengan masalah tersebut maka peneliti berinisiatif mengajukan judul penelitian yakni **“Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi Kecurangan Transportasi Online”**.

1.2 Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas maka rumusan masalah yang disusun oleh peneliti adalah bagaimana *driver* Grab dapat melakukan *fraud* (kecurangan) ditinjau dari empat elemen *Fraud Diamond* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *fraud* (kecurangan) dapat dilakukan oleh *driver* Grab ditinjau dari keempat elemen *Fraud Diamond*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik untuk aspek teoritis maupun aspek praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis dari penelitian ini adalah sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, dimana penelitian ini untuk menjelaskan *theory fraud diamond*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk meminimalisir *fraud* orderan dalam transportasi berbasis online bagi perusahaan, terlepas dari itu agar karyawan mampu meningkatkan sikap profesionalismenya.

1.5 Sistematika Penulisan

Pembahasan pada penelitian ini disusun dan disesuaikan dengan menggunakan kerangka sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi : latar belakang, pertanyaan peneliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini akan diuraikan tentang pengertian *fraud* dan teori-teori yang berkaitan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis membahas tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek dan objek penelitian, data yang digunakan, pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis dari data yang diperoleh dan pembahasannya.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini penulis menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari keseluruhan hasil pembahasan yang mungkin bermanfaat bagi perusahaan, pembaca dan penulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Fraud*

Fraud merupakan suatu perbuatan dan tindakan yang dilakukan secara sengaja, sadar, tahu dan mau untuk menyalahgunakan segala sesuatu yang dimiliki secara bersama. Misalnya sumber daya perusahaan dan negara demi kenikmatan pribadi dan kemudian menyajikan informasi yang salah untuk menutupi penyalahgunaan tersebut. Kecurangan atau fraud didefinisikan oleh G.Jack Bologna, Robert J.Lindquist dan Joseph T.Wells (1993) sebagai berikut: “*Fraud is criminal deception intended to financially benefit the deceiver*”. Kecurangan adalah penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaat keuangan kepada si penipu.

Fraud menurut standar *Institute of Internal Auditors (IIA)* dalam Sawyer (2006) adalah suatu tindakan penipuan yang mencakup berbagai penyimpangan dan tindakan ilegal yang ditandai dengan penipuan disengaja. Dari sejumlah definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa fraud mengandung beberapa unsur yaitu, tindakan yang disengaja, kecurangan, serta keuntungan pribadi/ kelompok atau kerugian di pihak lain.

Berikut adalah jenis-jenis Fraud:

The ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*, 2000) membagi Fraud (Kecurangan) dalam 3 tipologi berdasarkan perbuatan yaitu:

a. Penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*)

Penyimpangan ini meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan dan hal ini merupakan bentuk fraud yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat dihitung.

b. Pernyataan palsu atau salah pernyataan (*Fraudulent Statement*)

Jenis ini meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya, dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan. Penggelapan aktiva perusahaan yang mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum serta memunculkan nilai laba yang atraktif, sehingga dapat dianalogika dengan istilah *window dressing*. Manajemen berkeinginan untuk menampilkan *performance* yang baik untuk berbagai kepentingan.

c. Korupsi (*Corruption*)

Jenis fraud ini paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi. Namun di dalam pengkajian yang lebih mendalam, hal ini terjadi karena adanya kerjasama yang merugikan, termasuk di dalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/ konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*). Menurut ACFE korupsi terbagi dalam:

- 1) Pertentangan kepentingan (*conflic of interest*) yaitu pertentangan kepentingan terjadi ketika karyawan, manajer dan eksekutif suatu organisasi atau perusahaan memiliki kepentingan pribadi terhadap transaksi, yang mengakibatkan dampak kurang baik terhadap organisasi atau perusahaan. Pertentangan kepentingan termasuk dalam 3 kategori yaitu rencana penjualan, rencana pembelian, dan rencana lainnya.
- 2) Suap (*bribery*) adalah penawaran, pemberian, penerimaan/ permohonan sesuatu dengan tujuan untuk mempengaruhi pembuat keputusan dalam membuat keputusan bisnis.

- 3) Pemberian ilegal (*illegal gravity*). Pemberian ilegal hampir sama dengan suap, tetapi pemberian ilegal ini bukan untuk mempengaruhi keputusan bisnis, ini hanya sebuah permainan. Orang yang memiliki pengaruh akan diberi hadiah yang mahal atas pengaruh yang dia berikan dalam negosiasi/ kesepakatan bisnis. Hadiah diberikan setelah kesepakatan selesai.
- 4) Pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*), pada dasarnya pemerasan secara ekonomi lawan dari suap (*bribery fraud*). Penjual menawarkan untuk memberi suap/ hadiah pada pembeli yang memesan produk dari perusahaan.

2.1.2 *Fraud Diamond Theory*

Fraud diamond merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena fraud yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). *Fraud diamond* merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *Fraud Triangle* oleh Cressey (1953). *Fraud diamond* menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap fraud yakni *capability*. Penelitian ini menggunakan *fraud diamond theory* sebagai dasar teori utama.

Secara keseluruhan elemen-elemen dari *Fraud diamond theory* antara lain :

a. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan (*Pressure*) adalah keinginan karyawan untuk melakukan sebuah fraud karena adanya tekanan dari pihak internal maupun eksternal. Biasanya dorongan/ tekanan situasional tersebut timbul karena adanya masalah keuangan, tetapi bisa juga terjadi karena gejala-gejala tekanan lainnya seperti tekanan pekerjaan, gaya hidup, dan lain sebagainya.

Wexley dan Yuki (2003) menyebutkan bahwa adanya ketidakpuasan karena kompensasi yang tidak memadai atau pekerjaan yang menjemukan juga dapat mendukung insiden-insiden pencurian oleh para pekerja. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pegawai yang mengalami ketidakpuasan dengan kompensasinya cenderung mencari penghasilan lain, yang dalam hal ini mencari penghasilan lain dengan melakukan korupsi. faktor penyebab fraud lainnya yang terkait dengan motivasi/ tekanan adalah keadilan organisasi dan tekanan situasional.

Folger dan Cropanzano (1998) mendefinisikan keadilan organisasional sebagai kondisi pekerjaan yang mengarahkan individu pada suatu keyakinan bahwa mereka diperlakukan secara adil atau tidak adil oleh organisasinya. Ketika individu merasakan suatu ketidakadilan, moral mereka akan turun, mereka

kemungkinan besar akan meninggalkan pekerjaannya, dan bahkan mungkin membalas dendam terhadap organisasinya. tekanan situasional dapat digambarkan dengan otoritas atasan seperti dalam penelitian Murphy dan Mayhew (2013) yang menguji pengaruh otoritas atasan untuk melakukan kecurangan terhadap perilaku kecurangan pelaporan. Murphy dan Mayhew (2013) menemukan bahwa adanya petunjuk/ otoritas atasan meningkatkan perilaku kecurangan pelaporan.

Sofyani dan Pramita (2014) juga menemukan bahwa kondisi dimana terdapat otoritas atasan untuk melakukan kecurangan, ditambah dengan adanya ancaman (retaliasi) dari atasan jika perintah tidak dilakukan cenderung akan menjadikan seseorang bertindak memanipulasi laporan.

b. Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan merupakan peluang yang memungkinkan fraud terjadi yang biasanya disebabkan karena tidak adanya pengawasan, pengawasan internal suatu organisasi yang lemah/ tidak efektif, dan penyalahgunaan wewenang. Aturan akuntansi dan pengendalian internal berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan. Semakin baik pengendalian internal birokrasi pemerintahan, maka semakin rendah kecurangan akuntansi pemerintah. Proksi lain yang digunakan untuk mengukur variabel kesempatan (*opportunity*) terhadap fraud adalah penegakan hukum

dan penegakan peraturan. Penegakan hukum merupakan bentuk tindakan nyata oleh subjek hukum kepada hukum yang berlaku yaitu dengan menaati hukum yang ada di suatu negara. Kebanyakan masyarakat mengerti tentang hukum, tetapi tidak mematuhi. Jadi dalam hal ini dibutuhkan kesadaran masyarakat. Kesadaran masyarakat akan timbul bila penegakan hukum dapat berjalan dengan semestinya. Penegakan hukum yang baik diharapkan dapat mengurangi fraud di sektor pemerintahan. Proksi lain dari variabel kesempatan adalah asimetri informasi. Asimetri informasi adalah persepsi pegawai tentang ketidaksesuaian informasi yang dimiliki oleh pihak *principal* dan *agent*.

c. Rasionalisasi (*Rasionalization*)

Elemen fraud diamond yang ketiga adalah rasionalisasi (*rasionalization*) yang merupakan pemikiran yang menjustifikasi tindakannya sebagai suatu perilaku yang wajar, yang secara moral dapat diterima dalam suatu masyarakat yang normal. Pelaku fraud selalu berusaha untuk melegitimasi perbuatannya dengan berupaya untuk mencari-cari alasan. Hal ini dilakukan untuk menenangkan perasaan yang bersangkutan sehingga jika dilakukan tidak menimbulkan ketakutan dalam dirinya. Kultur organisasi yang baik tidak akan membuka peluang sedikitpun bagi individu untuk melakukan korupsi karena kultur organisasi yang baik akan

membentuk para pelaku organisasi mempunyai *sense of belonging* (rasa ikut memiliki) dan *sense of identity* (rasa bangga sebagai bagian dari suatu organisasi).

Wolfe dan Hermanson (2004) menyebutkan bahwa kemampuan individu (*capability*) adalah sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama yang menyebabkan fraud benar-benar terjadi bahkan dengan kehadiran tiga elemen lainnya. Meskipun terdapat tiga elemen teori *fraud triangle* (*pressure, opportunity, dan rasionalisasi*), tetapi jika tidak ada *capabilitas* pelakunya, maka perilaku fraud tidak akan terjadi. Menurut Hay (2013) dalam Shelton (2014), *capability* adalah sifat dari individu yang melakukan penipuan/ fraud, yang mendorong mereka untuk mencari kesempatan dan memanfaatkannya untuk melakukan kecurangan. Pendapat ini menyatakan bahwa selain faktor lingkungan, faktor perilaku juga ikut dipertimbangkan sebagai prediktor fraud. Kapabilitas dapat mengakibatkan ancaman sangat parah karena pelaku di dalam organisasi merupakan orang yang memiliki kekuasaan, serta memiliki kecerdasan serta memahami sistem di dalam organisasi tersebut. Pelaku dapat melakukan suatu tindakan *white collar crime*/ kejahatan kerah putih. Kecurangan jenis ini memiliki ancaman sangat besar dan sangat signifikan terhadap organisasi.

Kecerdasan serta pengetahuan pelaku mengenai sistem dapat menjadi titik kelemahan yang dapat dimanfaatkan bagi pelaku kecurangan. Kemampuan individu tersebut terdiri atas posisi dalam pekerjaan (*positioning*), kemampuan intelegensi (*intelligence*), kemampuan mempengaruhi orang lain (*coercion*), kepercayaan diri (*ego*), kemampuan menipu/ berbohong (*deceit*), dan kemampuan manajemen stres (*stress management*).

d. Kemampuan (*Capability*)

Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa: "*Many Frauds, especially some of the multibillion-dollar ones, would not have occurred without the right person with the right capabilities in place. Opportunity opens the doorway to Fraud, and incentive and Rationalization can draw the person toward it. But the person must have the Capability to recognize the open doorway as an Opportunity and to take advantage of it by walking through, not just once, but time and time again. Accordingly, the critical question is; Who could turn an Opportunity for Fraud into reality?*" Artinya adalah banyak fraud yang umumnya bernominal besar tidak mungkin terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan kapabilitas khusus yang ada dalam perusahaan.

Opportunity membuka peluang atau pintu masuk bagi Fraud, sedangkan *pressure* dan *rationalization* yang mendorong seseorang untuk melakukan Fraud. Tiga hal yang dapat diamati

dalam memprediksi penipuan yaitu posisi atau fungsi resmi dalam organisasi, kapasitas untuk memahami dan memanfaatkan sistem akuntansi dan kelemahan pengendalian internal serta keyakinan bahwa dia tidak akan terdeteksi atau jika tertangkap dia akan keluar dengan mudah, Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan sifat-sifat terkait elemen capability yang sangat penting dalam pribadi pelaku kecurangan, yaitu:

1) *Positioning*

Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk penipuan. Seseorang dalam posisi otoritas memiliki pengaruh lebih besar atas situasi tertentu atau lingkungan.

2) *Intelligence*

Pelaku kecurangan ini memiliki pemahaman yang cukup dan mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dan untuk menggunakan posisi, fungsi, atau akses berwenang untuk keuntungan terbesar.

3) *Convindence/ Ego*

Individu harus memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang besar dia tidak akan terdeteksi. Tipe kepribadian umum termasuk seseorang yang didorong untuk berhasil di semua biaya, egois, percaya diri, dan sering mencintai diri sendiri

(*narsisme*). Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*, gangguan kepribadian narsisme meliputi kebutuhan untuk dikagumi dan kurangnya empati untuk orang lain. Individu dengan gangguan ini percaya bahwa mereka lebih unggul dan cenderung ingin memperlihatkan prestasi dan kemampuan mereka.

4) *Coercion*

Prosesnya dilaksanakan oleh suatu paksaan di mana salah satu pihak berada dalam keadaan lemah. Pelaku kecurangan dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan. Seorang individu dengan kepribadian yang persuasif dapat lebih berhasil meyakinkan orang lain untuk pergi bersama dengan penipuan atau melihat ke arah lain.

5) *Deceit*

Penipuan yang sukses, membutuhkan kebohongan yang efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi, individu harus mampu berbohong. Individu harus mampu meyakinkan, dan harus melacak cerita secara keseluruhan untuk menutup jejak.

6) *Stress*

Individu harus mampu mengendalikan stres karena melakukan tindakan kecurangan dan menjaganya agar tetap

tersembunyi sangat bisa menimbulkan stres. Laporan ACFE (2012) menyoroti beberapa ciri dan sifat dari pelaku (atau penipu): (1) lebih banyak pria daripada wanita menempati posisi otoritas dalam organisasi bisnis, yang memberikan mereka akses yang lebih besar ke aset, dan (2) karyawan yang lebih tua cenderung menempati posisi yang lebih tinggi dan karena itu umumnya memiliki akses yang lebih besar untuk aset perusahaan. Pada umumnya aspek pendidikan yang dimiliki oleh pelaku fraud dalam kategori *white collar crime* dilakukan oleh pegawai yang berpendidikan relatif lebih tinggi dan menimbulkan kerugian yang besar. Hal tersebut disebabkan karena pegawai yang memiliki pendidikan tinggi umumnya menempati posisi/ jabatan yang tinggi dalam organisasi.

Di samping itu sebagai atribut yang melekat pada pribadinya, pemahaman pegawai (yang berpendidikan tinggi) terhadap sistem organisasional relatif lebih baik sehingga dia mengetahui kelemahan sistem dan atau dampak hukum yang mungkin muncul sehingga risiko terbongkarnya kejahatan yang dilakukan dapat diantisipasi.

2.1.3 *Fraud Orderan*

Fraud (kecurangan) dapat didefinisikan sebagai suatu kesalahan atau kecurangan proses dalam sistem pengendalian internal yang

dilakukan oleh perusahaan. Dalam kesalahan atau kecurangan tersebut, ada pihak tertentu yang memperoleh keuntungan besar dari perusahaan tanpa sepengetahuan secara resmi dari perusahaan. Organisasi yang memiliki fungsi audit internal akan lebih dapat mendeteksi dan mengurangi kesempatan kemungkinan terjadinya kecurangan (fraud), Coram (dalam gambar & Ali, 2015). Disisi lain, auditor internal berfungsi membantu manajemen dalam pencegahan, pendeteksian dan penginvestigasian fraud, Lisa & Barry (dalam gambar & Ali 2015). Contoh yang terjadi pada fraud orderan transportasi online misalnya order fiktif. Kecurangan akuntansi telah menarik banyak perhatian media dan menjadi isu yang menonjol serta penting di mata pemain bisnis dunia.

Kecurangan merupakan bentuk penipuan yang sengaja dilakukan sehingga dapat menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan, Alison dalam (Pamungkas, 2014). Indikasi adanya kemungkinan kecurangan akuntansi dapat dilihat dari bentuk kebijakan yang disengaja dan tindakan yang bertujuan untuk melakukan penipuan atau manipulasi yang merugikan pihak lain. Kecurangan akuntansi meliputi berbagai bentuk, seperti tendensi untuk melakukan tindak korupsi, tendensi untuk penyalahgunaan aset, dan tendensi untuk melakukan pelaporan keuangan yang menipu, Thoyibatun dalam (Pamungkas, 2014).

Dalam sebuah perusahaan seringkali terjadi fraud untuk meningkatkan keuntungan bagi oknum-oknum tertentu dalam hal ini pelaku fraud. Berbagai literasi telah menjelaskan definisi dari fraud itu sendiri. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman secara mendalam mengenai fraud. Pada pelayanan jasa transportasi seperti yang dilakukan oleh Grab Bike, maka ada orderan yang terjadi. Orderan dalam hal ini dapat di definisikan sebagai pesanan layanan yang dilakukan oleh masyarakat umum untuk menggunakan jasa perusahaan tersebut (Andi Urfia Awaliah, 2017).

2.2 Penelitian Terdahulu

Titi Aditiawati (2018) menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa menggunakan konsep *fraud diamond* (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, sedangkan tekanan, kesempatan, dan kemampuan tidak berpengaruh.

Lutfiana Oktarigusta (2017) menganalisa pengaruh empat elemen dalam *fraud diamond* untuk mendeteksi terjadinya kemungkinan kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*). *Fraud diamond* terdiri dari elemen tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketujuh variabel yang digunakan dalam penelitian, terdapat dua variabel yaitu efektifitas pengawasan dengan proksi jumlah komisaris

independen (BDOUT) dan rasionalisasi dengan proksi *Total Accrual to Total Asset (TATA)* yang berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sementara kelima variabel lainnya *financial stability*, *financial pressure*, *external pressure*, *nature of industry*, dan *capability* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Zaini, Carolina, & Setiawan (2016) menganalisa pengaruh *Fraud Diamond* dan *Gone Theory* terhadap *Academic Fraud*. Hasil penelitian menyatakan bahwa tekanan, keserakahan, pengungkapan berpengaruh positif terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi. Sementara kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi. Serta kebutuhan berpengaruh negatif, terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi.

Andi Urfia Awaliah (2017) menganalisa pengendalian intern dalam mengatasi *fraud* orderan pada transportasi berbasis *online*, di mana adanya *fraud* orderan disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dianalisa menggunakan teori *fraud triangle*. Hasil penelitian menyatakan bahwa ketiga variable *fraud triangle* (tekanan, kesempatan dan rasionalisasi) berpengaruh terhadap adanya *fraud* orderan.

Santoso & Adam (2014) menganalisa perilaku tindak kecurangan akademik mahasiswa berdasarkan teori *fraud triangle*. Hasil penelitian menyatakan bahwa perilaku tindak kecurangan akademik mahasiswa

dipengaruhi oleh dimensi *fraud triangle* yang terdiri dari tekanan, peluang, rasionalisasi.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Tekanan Terhadap Perilaku Kecurangan

Tekanan merupakan suatu ambisi yang kuat atau dorongan dalam melakukan sesuatu. Pada penelitian Titi Aditiawati (2018) menyatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hal ini dikarenakan mahasiswa tidak merasa perlu dan tidak ada alasan utama untuk melakukan kecurangan akademik. Pada penelitian Lutfiana Oktarigusta (2017) menyatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berbanding terbalik dengan penelitian Zaini, Carolina, & Setiawan (2016) yang menyatakan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi. Selaras dengan itu, dalam penelitian Andi Urfia (2017) juga menyatakan bahwa tekanan berpengaruh atas adanya kecurangan orderan yang dilakukan oleh *driver* Gojek. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso & Adam (2014) yang menyatakan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku tindak kecurangan oleh mahasiswa.

H1: Tekanan memiliki pengaruh positif terhadap adanya perilaku tindak kecurangan.

2.3.2 Pengaruh Kesempatan Terhadap Perilaku Kecurangan

Kesempatan merupakan bagian penting dari setiap tindakan kecurangan, karena apabila pelaku tidak memiliki kesempatan maka kecurangan tidak akan mungkin dilakukan. Semakin besar kesempatan yang tersedia bagi seseorang untuk melakukan kecurangan, maka akan semakin besar pula kemungkinan orang tersebut untuk melakukan kecurangan. Pada penelitian Titi Aditiawati, kesempatan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hal ini dikarenakan peraturan terkait kecurangan akademik cukup ketat. Zaini, Carolina, & Setiawan (2016) menyatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi. Berbanding terbalik dengan penelitian Lutfiana Oktarigusta (2017) yang menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Santoso & Adam (2014) dalam penelitiannya juga mendapati bahwa kesempatan merupakan faktor yang mendorong terjadinya kecurangan akademik. Begitu pula dengan penelitian Andi Urfia (2017) yang menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh atas adanya kecurangan orderan yang dilakukan oleh *driver* Gojek.

H2: Kesempatan memiliki pengaruh positif terhadap adanya perilaku tindak kecurangan.

2.3.3 Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Perilaku Kecurangan

Rasionalisasi dapat memunculkan niatan untuk melakukan suatu tindakan, yang awalnya tidak rasional menjadi rasional. Rasionalisasi merupakan suatu alasan yang bersifat pribadi dapat membenarkan perbuatan, walaupun perbuatan itu sebenarnya salah. Pembeneran ini yang dijadikan alasan untuk melakukan suatu tindakan.

Santoso & Adam (2014) membuktikan rasionalisasi mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Begitu dengan penelitian Titi Aditiawati (2018) menyatakan bahwa Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hal ini dikarenakan semakin banyak mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik, maka kecurangan akademik semakin dianggap sebagai suatu hal yang umum. Lutfiana Oktaringusta (2017) juga menyatakan bahwa adanya kemungkinan kecurangan terhadap laporan keuangan salah satunya adalah rasionalisasi dengan menggunakan proksi *Total Accrual to Total Assete (TATA)*. Begitu pula dengan penelitian Andi Urfia (2017) yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh atas adanya kecurangan orderan yang dilakukan oleh *driver* Gojek. Sementara Zaini, Carolina, & Setiawan (2016) menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh negative terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi.

H3: Rasionalisasi memiliki pengaruh positif terhadap adanya perilaku tindak kecurangan.

2.3.4 Pengaruh Kemampuan Terhadap Perilaku Kecurangan

Wolfe dan Hermanson (2004) mendefinisikan capability atau kemampuan sebagai sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan. Pada penelitian Titi Aditiawati (2018), kemampuan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini dikarenakan mahasiswa tidak terbiasa dan tidak memiliki strategi khusus dalam melakukan kecurangan akademik. Penelitian Lutfiana Oktarigusta (2017) juga menyatakan bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Selaras dengan penelitian Zaini, Carolina, & Setiawan (2016) yang menyatakan bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi.

H4: Kemampuan memiliki pengaruh negatif terhadap adanya perilaku tindak kecurangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi (*population*) acapkali dinamakan *universum* (*universe*). Populasi sedemikian merupakan keseluruhan unsur-unsur yang memiliki satu atau beberapa ciri atau karakteristik yang sama, Dajan (1984). Populasi dalam penelitian ini adalah *driver* Grab Bike. Penelitian ini untuk mengetahui perilaku kecurangan dalam proses order ojek *online* yang dikaitkan dengan dimensi *fraud diamond*.

Teknik pengambilan sampel berdasarkan *quota sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan jumlah yang sudah ditentukan. Berdasarkan kriteria tersebut, sampel ditentukan sebanyak 60 responden. Sampel tersebut dirasa sudah mencukupi, didasarkan pada pendapat Sekaran (2006) yang mendasar pada Roscoe (1975) untuk menentukan sampel yang layak dalam penelitian adalah 30-500 (Titi Adityawati, 2018).

3.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh dari jawaban angket (kuisisioner) yang disebarkan kepada *driver* Grab Bike. Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis

kepada responden untuk dijawabnya, dapat diberikan secara langsung atau melalui *internet*. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yakni kuesioner yang sudah disediakan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih dan menjawab secara langsung (Sugiyono, 2008). Kuesioner ini ditujukan kepada *driver* ojek online khususnya *driver* Grab Bike.

Kuisisioner mengacu pada penelitian Titi Aditiawati, 2018 dengan menggunakan item perilaku kecurangan, tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan. Skala pengukuran yang digunakan untuk variabel dalam penelitian ini menggunakan *skala Likert* dengan rincian sebagai berikut:

- Angka 1 = Sangat Tidak Setuju
- Angka 2 = Tidak Setuju
- Angka 3 = Setuju
- Angka 4 = Sangat Setuju

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Sesuai dengan judul penelitian yang dipilih penulis yaitu Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Transportasi *Online* maka penulis mengelompokan variabel yang digunakan dalam penelitian ini menjadi variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Adapun penjelasannya sebagai berikut :

3.3.1 Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variable terikat adalah variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variable bebas (Sugiyono, 2016). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan pada transportasi *online*. Mengacu pada penelitian Titi Aditiawati (2018) indikator yang digunakan yaitu melakukan orderan fiktif, menggunakan *Fake GPS* agar terlihat melakukan penjemputan padahal masih di tempat, menggunakan *Trick Mod Delay* agar orderan masuk semakin banyak, menggunakan aplikasi Auto Bid, dan tidak menolak tetapi mengabaikan orderan.

3.3.2 Variabel Tidak Terikat (*Independent Variabel*)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen, dalam penelitian ini adalah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan. Diukur menggunakan kuisioner dengan skala likert 1-4 yaitu: Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Setuju (3), Sangat Setuju (4). Peneliti tidak menggunakan nilai tengah atau option “tidak tahu/ragu-ragu/netral” untuk menghindari jawaban yang meragukan.

Indikator variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan mengacu pada Titi Aditiawati (2018). Variabel *pressure/* tekanan menggunakan 6 indikator, antara lain:

tuntutan keluarga, kewajiban untuk membayar cicilan, kewajiban lainnya, target atasan, dan bonus yang menggiurkan.

Variabel *opportunity*/ kesempatan menggunakan 4 indikator, antara lain: sanksi ringan, tidak ada yang mengawasi, kecanggihan internet dan teknologi memberikan kemudahan, dan tidak ada pemeriksaan dari kantor.

Variabel *rationalization*/ rasionalisasi menggunakan 4 indikator, antara lain: melakukan kecurangan orderan (*self order*) karena orang lain juga pernah melakukannya, merupakan hal yang biasa, dibantu oleh rekan, dan merasa tidak merugikan siapapun saat melakukan kecurangan.

Variabel *capability*/ kemampuan menggunakan 4 indikator antara lain: pelaku dapat menekan rasa bersalah atau bahkan tidak merasa bersalah, pelaku dapat membaca peluang yang ada, pelaku meminta bantuan rekan, dan pelaku memiliki perangkat khusus untuk melakukan kecurangan.

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2006) Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, skewness (kemencengan distribusi). Penelitian ini

menggunakan maksimum, minimum, mean, median dan standar deviasi dalam bentuk tabulasi data responden dari hasil kuesioner.

- a. Minimum: Minimum adalah nilai paling rendah atau paling kecil diantara semua anggota dalam sebuah kelompok data.
- b. Maksimum: Maksimum adalah nilai paling tinggi atau besar diantara semua anggota dalam kelompok data.
- c. Mean: Mean adalah rata-rata sebuah kelompok data. Cara hitung: Jumlah semua anggota kelompok data dibagi dengan jumlah anggota.
- d. Standar Deviasi: Standar deviasi atau simpangan baku adalah nilai akar kuadrat dari varians.

3.4.2 Uji Kualitas Data

Uji kualitas data terdiri dari uji validitas dan reliabilitas untuk menguji data dengan menggunakan kuesioner, melihat pertanyaan yang diisi responden apakah sudah valid untuk pengambilan data.

3.4.2.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut Ghozali (2006). Dengan kriteria jika nilai sig (2-tailed) pada total skor konstruk $< 0,05$ item pernyataan dikatakan valid.

3.4.2.2 Uji Reliabilitas

Menurut Ghozali (2006) Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Kuesioner dinyatakan andal bila memiliki nilai *alpha Cronbach* $> 0,6$.

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Digunakan jika variabel independennya lebih dari satu sehingga diperlukan pengujian ke variabel independen hasil uji regresi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya, Sujarweni (2016).

3.4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal Ghozali (2006). Apabila nilai probabilitas $\geq 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi tidak normal.

3.4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel

bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu (Husein Umar, 2008).

Dalam Ghozali (2006) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≤ 10 . Apabila VIF suatu model kurang dari 10 atau nilai tolerance lebih dari 0,10 maka model tersebut dinyatakan bebas dari kasus multikolinearitas.

3.4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Dalam Ghozali (2006) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedistisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *scatterplots*, yaitu memperhatikan plots dari sebaran residual dan variabel yang diprediksikan.

3.4.4 Pengujian Hipotesis

3.4.4.1 Analisis Regresi

Analisis ini digunakan untuk mengukur kekuatan dua variabel atau lebih dan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Adapun rumus dari regresi linier berganda untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana:

Y = Variabel dependen (Kecurangan Orderan)

α = Konstanta regresi

β = Koefisien regresi

X1 = Variabel independen (Tekanan)

X2 = Variabel independen (Kesempatan)

X3 = Variabel independen (Rasionalisasi)

X4 = Variabel independen (Kemampuan)

e = Error

3.4.4.2 Uji Statistik t

Menurut Ghozali (2006), uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan α sebesar 5%, yaitu dengan membandingkan p-value. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis sebagai berikut :

- a. Apabila $p\text{-value} > 5\%$, maka hipotesis ditolak yang berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Apabila $p\text{-value} < 5\%$, maka hipotesis diterima yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.4.4.3 Uji Statistik F

Menurut Ghozali (2011) Uji statistik F (uji signifikansi stimulan) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 5% maka H_0 tidak didukung, yang artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen dan variabel independen.

3.4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam Ghozali (2006) Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

STIE Widya Winaha
Jangan Plagiat